

Analisis Kelayakan Finansial Industri Rumah Tangga Tempe di Antasari Bandar Lampung

Financial Feasibility Analysis of Tempe Home Industry in Antasari Bandar Lampung

Tri Agie Grahita^{1*}, Fadila Marga Saty², Dayang Berliana³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : agietrigrahitalampung2017@gmail.com

ABSTRAK

Tempe merupakan makanan yang hasil dari fermentasi terhadap biji kedelai. Industri rumah tangga di Antasari merupakan industri pengolahan kedelai di Antasari. Harga bahan baku kedelai yang saat ini berfluktuasi berdampak pada hasil produksi tempe. Jumlah produksi yang dikurangkan ataupun ukuran yang akan diperkecil. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat kelayakan finansial, menganalisis tingkat sensitivitas dan menganalisis nilai tambah Industri rumah tangga tempe di Antasari. Analisis kelayakan usaha ini dapat memberi informasi bagi pemilik usaha untuk mengetahui apakah industri rumah tangga layak atau tidak untuk dijalankan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Responden terdiri dari 4 industri rumah tangga tempe. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa industri rumah tangga tempe di Antasari layak untuk dijalankan. Hasil kelayakan finansial ditunjukkan oleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp432.315.714, Internal Rate of Return (IRR) sebesar 72%, Net B/C rasio dengan nilai 2,58, Payback Period (PBP) selama 1 Tahun 2 bulan 8 Hari dan Break Even Point (BEP) yaitu selama 3 tahun 11 hari. Sedangkan untuk penilaian pada industri rumah tangga tempe yang tidak menggunakan mesin penggiling ditunjukkan oleh nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp141.394.059, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 56%, Net B/C rasio dengan nilai 2,12. *Payback Period* (PBP) selama 5 bulan 5 hari dan *Break Even Point* (BEP) yaitu 4 tahun 5 bulan 16 hari. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa industri rumah tangga tempe terbukti tidak sensitif terhadap perubahan dari peningkatan biaya bahan baku 3,1 % untuk industri rumah tangga tempe. Penurunan penerimaan sebesar 3,1% pada industri rumah tangga tempe. Hasil perubahan tersebut bahwa seluruh kriteria investasi masih memenuhi kriteria ,sehingga industri rumah tangga masih layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Kelayakan, Nilai Tambah, Sensitivitas, Tempe

ABSTRACT

Tempeh is a food that results from the fermentation of soybean seeds. The home industry in Antasari is the soybean processing industry in Antasari. The high cost of raw materials, namely soybeans, causes the production to be reduced or the size to be reduced. The purpose of this paper is to analyze the level of financial feasibility, the sensitivity level and the added value of the tempeh home industry in Antasari. This business feasibility analysis can provide information for business owners to find out whether the household industry is feasible or not to run. The methods used were qualitative and quantitative methods. The sampling method was carried out by purposive sampling (deliberately). Respondents consisted of 4 tempeh home industries. The results of the financial feasibility analysis show that the tempeh home industry in Antasari is feasible to run. Financial feasibility results are shown by the Net Present Value (NPV) of Rp.432,315,714, Internal Rate of Return (IRR) of 72%, Net B/C ratio of 2.58, Payback Period (PBP) for 1 year 2 months 8 Days and Break Even Point (BEP) for 3 years and 11 days. As for the assessment of the tempeh home industry that does not use a grinding machine, it is shown by the Net Present Value (NPV) of Rp. 141,394,059, Internal Rate of Return (IRR) of 56%, Net B/C ratio with a value of 2.12, Payback Period (PBP) is 5 months 5 days and Break Even Point (BEP) is 4 years 5 months 16 days. The sensitivity analysis shows that the tempe home industry is proven to be insensitive to changes in the raw material cost of 3.1% for the tempe home industry. Decrease in

Volume 8 Nomor 2 | Oktober 2024

revenue in the tempe home industry is 3.1% . The result of these changes is that all investment criteria still meet the criteria, so that the home industry is still feasible to run.

Keywords: Added Value, Eligibility, Sensitivity, Tempeh

Submitted: 24-03-2024

Review: 24-03-2024

Accepted: 30-10-2024

Published: 31-10-2024



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bandar Lampung sebagai pusat kota menjadi acuan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Lampung. Indikator pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah komoditas impor. Harga kedelai impor di beberapa pasar Bandar Lampung berfluktuatif antara 50-500 rupiah. Salah satu pasar di Bandar Lampung adalah Pasar Tugu. Fluktuasi harga kedelai di tahun 2020 pada bulan Juli hingga November berkisar sebesar Rp10.000/kg-10.500/kg, sedangkan di pasar lain Gintung, Kangkung, dan Panjang harga kedelai impor pada bulan Juli sampai September sebesar Rp10.000//kg dan mengalami penurunan harga pada bulan Oktober dan November berkisar sebesar Rp9.750. Adanya peningkatan harga pada bulan November akhir sebesar Rp10.429/kg.

Tempe merupakan makanan hasil dari fermentasi biji kedelai. Ada beberapa lokasi Industri rumah tangga pengolahan kedelai di daerah Bandar Lampung, salah satunya berada di sekitar Antasari. Harga kedelai yang berfluktuatif berdampak pada industri tempe. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pengusaha tempe cenderung mengurangi atau memperkecil ukuran tempe sedangkan harga jual tempe per satuannya tidak dikurangi.

Tingginya konsumsi tempe maka semakin banyak pula industri rumah tangga yang memproduksi tempe. Rata-rata tingkat konsumsi tempe perkapita perminggu di Kota Bandar Lampung tahun 2023 sebesar 0,219 meningkat sebesar 0,045 dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,174 di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2024). Produsen tahu dan tempe cukup berkembang di Bandar Lampung. Pengrajin tahu dan tempe di Bandar Lampung berjumlah 542 unit dengan rincian 128 unit pengrajin tahu, 59 unit pengrajin tempe, dan 355 unit pengrajin tahu dan tempe.

Industri rumah tangga tersebar di Bandar Lampung, daerah Pangeran Antasari masuk dalam dua wilayah kecamatan Way Halim dan Kedamaian. Daerah tersebut menyebar industri tempe dan tahu. Ada beberapa industri tempe berskala besar, sedang, dan kecil. Industri besar memproduksi tempe dengan kisaran 500 kg/hari sedangkan industri kecil memproduksi di bawah 152 kg/hari. Industri berskala besar tersebut umumnya sudah memiliki mesin penggiling dan dalam mendapatkan kedelai sebagai bahan baku dengan sistem DO di produsen besar kedelai. Untuk industri kecil sistem pembelian dengan utang/tempo di toko besar.

Seiring dengan perkembangan industri makanan olahan berbasis kedelai, industri rumah tangga tempe semakin menunjukkan potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian mikro. Penelitian yang diungkapkan oleh (Hutrik, Pudjiastuti, & Nurani, 2024), analisis kelayakan usaha pada pabrik tahu di Manggarai Barat menunjukkan pentingnya perhitungan yang tepat dalam menilai pendapatan dan biaya operasional untuk mengidentifikasi profitabilitas serta potensi risiko yang ada. Pada industri rumah tangga tempe, hal ini menjadi sangat relevan, mengingat peran penting industri ini dalam menyokong perekonomian rumah tangga dan kebutuhan masyarakat akan produk berbahan dasar kedelai yang terjangkau dan bergizi. Kerentanan akan fluktuasi harga kedelai impor tersebut menjadi landasan penting untuk menilai apakah industri tempe pada skala besar dan kecil di Kota Bandar Lampung masih dapat terus berlanjut, sehingga usaha ini bisa mempertahankan keberlangsungan dan terus berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh (Saty, Apriyani, & Fitri, 2022) dalam *Profitability of Tempeh Household Industries at Soybean Processing in Bandar Lampung* juga memberikan gambaran yang relevan tentang profitabilitas industri tempe di kawasan tersebut, yang sangat dipengaruhi oleh harga kedelai dan faktor pasar lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis tingkat kelayakan finansial usaha tempe dan menganalisis tingkat sensitivitas usaha tempe di Antasari, Kota Bandar Lampung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu dari bulan Juni sampai bulan Oktober 2021 di Antasari Bandar Lampung. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada industri rumah tangga tempe di Antasari dan data data sekunder yang diperoleh dari sumber lain (BPS, buku dan jurnal yang menjadi sumber referensi). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut menjadi salah satu pemasok tempe di wilayah Kota Bandar Lampung (Aprilia, 2019). Responden terdiri dari 4 industri rumah tangga tempe.

Metode Analisis Data

Kriteria analisis kelayakan finansial yang digunakan yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback period* (PBP) (Ibrahim, 2009).

1) Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum \frac{Bt - Ct}{1 + (i)^t}$$

Keterangan:

Bt = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t (Rupiah)

Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t (Rupiah)

N = Umur ekonomis proyek (Tahun)

i = Tingkat suku bunga (Persen)

t = (t= 0,1,2,...n) (Tahun)

2) Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV1}{(NPV1 - NPV2)} (i_1 - i_2)$$

Keterangan:

NPV1 = NPV yang bernilai positif (Rupiah)

NPV2 = NPV yang bernilai negatif (Rupiah)

i_1 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif (persen)

i_2 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif (persen)

3) Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

a) Jika Net B/C lebih besar dari satu (Net B/C > 1) maka usaha layak untuk dijalankan.

b) Jika Net B/C lebih kecil dari satu (Net B/C < 1), maka usaha tidak layak untuk dijalankan

4) Payback Period

$$P = \frac{I}{A}$$

Keterangan :

P = Jumlah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi (tahun)

I = Biaya investasi (rupiah)

A = Benefit bersih tiap tahun (rupiah)

5) Analisis Sensitivitas

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan.

Perhitungan investasi adanya ketidakpastian yang menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan suatu investasi. Perhitungan penilaian investasi dengan metode NPV, IRR, serta Gross B/C dilakukan dengan mengasumsikan cashflow proyek yang bersifat pasti (Saty, Affandi, & Prasmatiwati, 2017). Padahal cashflow suatu proyek dapat berbeda dari estimasi di awal dan selain itu faktor risiko tidak dipertimbangkan (Saty, Affandi, & Prasmatiwati, 2016). Nilai diskon faktor yang digunakan sebesar 14%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden industri rumah tangga tempe

Antasari adalah kawasan perdagangan sehingga mayoritas penduduknya sebagai pedagang atau berwiraswa usaha. Daerah ini sebagian masuk ke kelurahan Jagabaya dan sebagian Kelurahan Kedamaian. Usaha industri tempe maupun tahu di kawasan ini berupa beberapa klaster. Pemilik usaha tempe yang menjadi responden adalah Bapak Zainal, Bapak Usman, Bapak Janu dan Bapak Anjar. Kapasitas dari bahan baku usaha kedelai masing-masing dalam sehari berbeda-beda, Bapak Zainal 500 Kg/produksi, untuk Bapak Anjar kapasitas produksi dalam seharinya 150 kg/harinya, sedangkan Bapak Usman dan Bapak Janu kapasitas produksi dalam sehari 50 kg/hari.

Usaha pengolahan tempe ini menggunakan alat pengupasan kedelai, penggiling kedelai dan mesin solder/silir untuk mengolah bahan baku kedelai menjadi tempe. Pengolahan tempe Bapak Zainal memiliki 8 orang tenaga kerja yang merupakan tenaga kerja diluar keluarga. Pemberian upah kepada tenaga kerja dilakukan dalam 1 minggu sekali. Pada dasarnya besar upah setiap tenaga kerja berbeda berdasarkan pekerjaan masing-masing yang sudah ditentukan diawal. Ada beberapa proses dalam pengolahan tempe yaitu pencucian kedelai, perebusan, peragian dan mempacking. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh usaha pengolahan tempe berupa peralatan dan angkutan pendukung selama kegiatan berjalan, yaitu berupa motor atau mobil untuk mengantar tempe ke pasar.

Sumber Modal Usaha Pengolahan Tempe

Usaha pengolahan tempe di kelurahan Jagabaya II membutuhkan modal untuk memulai usaha barunya baik untuk membeli peralatan atau membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses pengolahan tempe. Sumber modal yang digunakan untuk pengolahan tempe di Kelurahan Jagabaya II modal Pinjaman dari Bank yang meminjamkan dengan bunga (14%). Alasan pelaku usaha melakukan pinjaman berkaitan dengan akses dan fasilitas perkreditan yang cukup mudah serta bunga yang cukup ringan.

Bahan Baku Usaha Pengolahan Tempe

Bahan baku merupakan salah satu faktor input yang sangat diperlukan, karena tanpa adanya bahan baku, proses produksi tidak dapat berjalan. Bahan baku yang digunakan harus yang baik agar produk yang dihasilkan harus mempunyai kualitas yang diharapkan konsumen maka dari itu produsen harus melakukan pengendalian terhadap kualitas dan menghindari dari produk yang cacat sehingga memerlukan proses perbaikan (Asri, 2010).

Bahan baku kedelai untuk pengolahan tempe dapat dibeli dari TI (Teluk Intan) dan toko besar penjualan kedelai. Bahan baku kedelai untuk pengolahan tempe pada usaha Bapak Zainal diperoleh dari TI (Teluk Intan) yang merupakan supply kedelai terbesar di daerah Lampung dengan sistem DO dalam pengambilan bahan bakunya atau sistem target dalam perminggunya. Sedangkan untuk usaha pengolahan

tempe milik Bapak Janu, Bapak Usman dan Bapak Anjar membeli di warung besar khusus untuk pengolahan tempe. Bahan baku yang digunakan kedelai impor pilihan agar produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik. karena jika menggunakan kedelai yang tidak sesuai dengan kriteria mutu produk, pada saat proses perebusan kedelai tidak akan mengembang sempurna dan tempe yang dihasilkan nantinya tidak sesuai.

Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Industri Rumah Tangga Tempe

1. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial diolah untuk mengetahui kelayakan usaha industri rumah tangga tempe. Analisis kelayakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil kelayakan usaha pembuatan tempe akan dilihat dari kriteria - kriteria Kelayakan Finansial yang meliputi NPV, net B/C ratio, IRR, Break Even Point dan Payback Period.

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan dalam sebuah proses produksi. Biaya dibagi menjadi 2 yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Tahapan sebelum melakukan analisis finansial maka diperlukan perhitungan terhadap biaya-biaya tersebut. Hasil perhitungan biaya tetap dan biaya variabel digunakan untuk menghitung total biaya dalam produksi tempe.

Tabel 1. Perhitungan total biaya industri rumah tangga tempe di Antasari

No	Keterangan	Total biaya menggunakan mesin (Rp)	Total Biaya tidak menggunakan mesin (Rp)
1	Biaya Tetap	273.590.000	126.109.665
2	Biaya Variabel	3.278.040.000	292.224.064
Total		3.551.630.000	418.333.729

Sumber: Data primer diolah, 2021

Analisis kelayakan finansial pada industri rumah tangga tempe diasumsikan umur proyek selama 5 tahun,. Hal ini berdasarkan umur proyek paling lama yaitu mesin penggiling dan drum kaleng. Hasil analisis kelayakan finansial industri rumah tangga tempe berdasarkan lima kriteria dapat dilihat pada Tabel 2. Pada penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga 14%, hasil analisis menunjukkan nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp432.315.714, dengan Internal Rate of Return (IRR) sebesar 72%, Net B/C Ratio 2,58, dan Payback Period (PBP) hanya 3 tahun 0 bulan 11 hari. Hasil ini mengindikasikan bahwa usaha pembuatan tempe dengan mesin sangat menguntungkan dan layak secara finansial, dengan pengembalian investasi yang cepat dan keuntungan yang signifikan. Sementara itu, pada industri rumah tangga tempe yang tidak menggunakan mesin, meskipun nilai NPV turun menjadi Rp141.394.059 dan IRR menjadi 59%, usaha ini masih menunjukkan kelayakan dengan Net B/C Ratio 2,12 dan PBP selama 4 tahun 5 bulan 16 hari, meskipun dengan jangka waktu yang lebih lama untuk mencapai titik impas (BEP).

Di sisi lain, penelitian (WICAKSONO & PRIHTANTI, 2019) di Kecamatan Semarang Barat dengan tingkat suku bunga 11% menunjukkan hasil yang serupa meskipun dengan jangka waktu usaha yang lebih pendek (3 tahun). NPV yang diperoleh sebesar Rp61.730.980 dan IRR sebesar 65,8%, meskipun lebih rendah dari penelitian di Bandar Lampung, tetap menunjukkan kelayakan usaha karena IRR lebih besar dari tingkat suku bunga (11%) dan nilai R/C Ratio sebesar 1,156 yang lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan tempe kedelai, baik dengan menggunakan mesin maupun tidak, masih layak secara finansial meskipun dengan perbedaan tingkat efisiensi dan pengembalian investasi. Penggunaan mesin terbukti memberikan keuntungan yang lebih besar dan waktu pengembalian yang lebih cepat, namun usaha tanpa mesin pun tetap menunjukkan kelayakan, meskipun dengan pengembalian yang lebih rendah dan waktu yang lebih lama untuk mencapai titik impas. Oleh karena

itu, kedua penelitian ini saling mendukung, menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam faktor-faktor seperti tingkat suku bunga dan umur proyek, usaha pembuatan tempe kedelai skala mikro tetap menunjukkan potensi yang baik untuk dikembangkan. Berdasarkan lima kriteria tersebut usaha industri rumah tangga layak dilanjutkan.

Tabel 2. Hasil analisis aspek finansial industri rumah tangga tempe di Antasari Bandar Lampung

Kriteria	Menggunakan Mesin	Tidak Menggunakan Mesin	Keterangan
NPV	Rp 432.315.714	Rp 141.394.059	Layak
IRR	72 %	59 %	Layak
Net B/C	2,58	2,12	Layak
BEP	3Tahun 0 Bulan 11 Hari	4 Tahun 5 Bulan 16 Hari	
PBP	1 Tahun 2 Bulan 8 Hari	5 Bulan 5 Hari	

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada penelitian ini, penggunaan mesin meningkatkan efisiensi dengan IRR 72% dan Net B/C yang lebih tinggi, sementara penelitian (Anggrainingsih, Haryono, & Nugraha, 2022) mengkaji kinerja produksi agroindustri tempe di Kedamaian Bandar Lampung, menyatakan bahwa meskipun kinerja produktivitas belum optimal, nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan tetap cukup menjanjikan. Penelitian ini saling mendukung bahwa agroindustri tempe dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian lokal, meskipun aspek produktivitas dan penggunaan teknologi masih menjadi faktor yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan keuntungan.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas ini akan dilakukan terhadap dua paramenter perubahan kenaikan biaya bahan baku 3,1 %, penurunan penerimaan sebesar 3,1 %. Analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya bahan baku dan penurunan penerimaan 3% akan memberikan gambaran tentang seberapa besar kedua faktor ini dapat memengaruhi kelayakan finansial usaha tempe. Seperti yang dijelaskan oleh (Soehyono, Rochdiani, & Yusuf, 2017), perubahan pada biaya bahan baku dan pendapatan dapat memengaruhi NPV, IRR, dan PBP, yang semuanya mencerminkan dampak finansial terhadap usaha. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengantisipasi faktor kemungkinan yang akan terjadi pada usaha yang masih dijalankan. Hasil perhitungan analisis sensitivitas terhadap peningkatan biaya variabel 3,1 % pada industri rumah tangga tempe yang menggunakan mesin penggiling dan tidak menggunakan mesin penggiling. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Analisis sensitivitas terhadap peningkatan biaya bahan baku 3,1 % menggunakan mesin

Kriteria	Analisis Awal	Sensitivitas TVC naik 3,1%	Keterangan
NPV	Rp 432.315.714	Rp 204.143.763	Layak
IRR	72 %	53 %	Layak
Net B/C	2,58	1,75	Layak
BEP	3Tahun 0 Bulan 11 Hari	4 Tahun 1 Bulan 14 Hari	Layak
PBP	1 Tahun 2 Bulan 8 Hari	2 Bulan 2 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 4. Analisis sensitivitas terhadap peningkatan biaya bahan baku 3,1 % tidak menggunakan mesin.

Kriteria	Analisis Awal	Sensitivitas TVC naik 2,56 %	Keterangan
NPV	Rp 141.394.059	Rp 95.030.210	Layak
IRR	56 %	46 %	Layak
Net B/C	2,12	1,75	Layak
BEP	4 Tahun 5 Bulan 16 Hari	4 Tahun 9 Bulan 24 Hari	Layak
PBP	5 Bulan 5 Hari	5 Bulan 5 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil perhitungan analisis sensitivitas terhadap penurunan penerimaan 3,1 % pada industri rumah tangga tempe yang menggunakan mesin penggiling (Tabel 5) dan tidak menggunakan mesin (Tabel 6).

Tabel 5. Analisis sensitivitas terhadap penurunan penerimaan 3,1% menggunakan mesin penggiling

Kriteria	Analisis Awal	Sensitivitas TVC turun 2,56 %	Keterangan
NPV	Rp 432.315.714	Rp 41.393.756	Layak
IRR	72 %	28 %	Layak
Net B/C	2,58	1,15	Layak
BEP	3 Tahun 0 Bulan 11 Hari	4 Tahun 2 Bulan 18 Hari	Layak
PBP	1 Tahun 2 Bulan 8 Hari	2 Bulan 2 Hari	Layak

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 6. Analisis sensitivitas terhadap penurunan penerimaan 3,1 % tidak menggunakan mesin

Kriteria	Analisis Awal	Sensitivitas TVC turun 3,1%	Keterangan
NPV	Rp 141.394.059	Rp 74.192.714	Layak
IRR	56 %	41 %	Layak
Net B/C	2,12	1,58	Layak
BEP	4 Tahun 5 Bulan 16 Hari	4 Tahun 9 Bulan 1 Hari	Layak
PBP	5 Bulan 5 Hari	5 Bulan 11 Hari	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2021

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil analisis yang dilakukan telah dilakukan pada industri rumah tangga tempe yang menggunakan mesin dan tidak menggunakan mesin, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Analisis Kelayakan finansial yang menggunakan mesin penggiling ditunjukkan oleh nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp432.315.714, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 72%, Net B/C rasio dengan nilai 2,58, *Payback Period* (PBP) selama 1 Tahun 2 bulan 8 Hari dan *Break Even Point* (BEP) yaitu selama 3 tahun 11 hari. Sedangkan untuk penilaian pada industri rumah tangga tempe yang tidak menggunakan mesin penggiling ditunjukkan oleh nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp141.394.059, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 56%, Net B/C rasio dengan nilai 2,12 dengan *Payback Period* (PBP) selama 5 Bulan 5 hari dan *Break Even Point* (BEP) selama 4 tahun 5 bulan 16 hari. Semua kriteria memenuhi seluruh kriteria investasi, sehingga industri rumah tangga tempe layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut. Adanya perubahan dari peningkatan biaya bahan baku 3,1 % , penurunan penerimaan sebesar 3,1% pada industri rumah tangga tempe, masih layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainingsih, D., Haryono, D., & Nugraha, A. (2022). Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah Dan Keuntungan Agroindustri Tempe Di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Journal Of Food System And Agribusiness*, 59–68.
- Aprilia, A. Y. U. G. (2019). Deskripsi Usaha Industri Tempe Di Kelurahan Jagabaya Ii Kecamatan Way

Halim Kota Bandar Lampung Tahun 2018.

Asri, I. W. Y. (2010). *Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Magetan*.

Hutrik, L. A., Pudjiastuti, A. Q., & Nurani, M. P. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Pada Pabrik Tahu Sumber Rejeki Kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Bistek Pertanian Agribisnis Dan Teknologi Hasil Pertanian*, 11(1), 12–21.

Ibrahim, Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. 2024. Publikasi. Provinsi Lampung Dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

Saty, F. M., Affandi, M. I., & Prasmatiwi, F. E. (2016). Analisis Finansial Dan Risiko Investasi Teknologi Pisang Kultur Jaringan Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science*, 4(3).

Saty, F. M., Affandi, M. I., & Prasmatiwi, F. E. (2017). Analisis Finansial Dan Risiko Investasi Teknologi Pisang Kultur Jaringan Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science*, 4(3).

Saty, F. M., Apriyani, M., & Fitri, A. (2022). Profitability Of Tempeh Household Industries At Soybean Processing In Bandar Lampung. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 1012(1), 12048. IOP Publishing.

Soehyono, F., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(1), 43–50.

Wicaksono, G. S., & Prihtanti, T. M. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembuatan Tempe Kedelai Skala Mikro Di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 8(1).